

## EDUKASI PENGENALAN DAMPAK PSIKOLOGI DARI CYBER BULLYING DIMEDIA SOSIAL BAGI SISWA

Budiman Purba<sup>1</sup>, Afriadi Amin<sup>2</sup>, Helentina Mariance Manullang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

E-mail: [bepe@dharmawangsa.ac.id](mailto:bepe@dharmawangsa.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received :06-07-2025

Revised :21-07-2025

Accepted:28-07-2025

**Key words:** Education,  
Introduction, Psychological  
Impact, Cyber Bullying, Social  
Media

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Cyberbullying is a form of bullying that occurs in the digital world through social media, which has serious psychological and physical impacts on victims, such as depression, anxiety, sleep disorders, and decreased motivation to study. Teenagers, as active users of social media, are vulnerable to this type of bullying, so anti-bullying education on social media is very important to increase awareness, empathy, and responsibility in online interactions. The community service program at MAPN 4 Medan employs interactive socialization methods, provides educational modules, and establishes peer support groups to prevent and address cyberbullying. Evaluations indicate improved understanding among students and teachers regarding the various forms and impacts of cyberbullying, as well as increased awareness of the need for proactive action in prevention. Teacher involvement and school environment support are key factors in the program's success. With ongoing education and social support, it is hoped that a safe, comfortable, and mentally healthy school environment will be created for students in the digital age..*

### ABSTRAK

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital melalui media sosial yang memberikan dampak psikologis dan fisik serius bagi korban, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan motivasi belajar. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial rentan terhadap perundungan ini, sehingga pendidikan anti-bullying di media sosial sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, empati,

dan tanggung jawab dalam interaksi daring. Program pengabdian di MAPN 4 Medan melibatkan metode sosialisasi interaktif, penyediaan modul edukasi, serta pembentukan kelompok dukungan sebaya untuk mencegah dan mengatasi cyberbullying. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dan guru terhadap berbagai bentuk dan dampak cyberbullying serta kesadaran bertindak aktif dalam pencegahan. Keterlibatan guru dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dengan edukasi dan dukungan sosial yang berkelanjutan, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa di era digital.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anti-Bullying di Media Sosial memiliki peranan penting dalam mencegah dan mereduksi tindakan perundungan di dunia digital. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin luas, potensi terjadinya *cyberbullying* juga meningkat. Program pendidikan antibullying bertujuan untuk membentuk kesadaran, empati, serta rasa tanggung jawab saat berinteraksi di dunia maya. Tindakan bullying di media sosial, atau lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*, dapat menimbulkan dampak serius pada kondisi psikologis individu. Dampak tersebut dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan, lamanya perundungan, serta ketahanan mental orang yang mengalami kejadian tersebut.

Cyberbullying adalah bentuk pelecehan digital yang terjadi di media sosial dan platform online lainnya, dan telah menjadi perhatian yang serius, terutama di kalangan siswa. Fenomena ini bisa memiliki dampak serius bagi korban, seperti kecemasan, depresi, hingga risiko bunuh diri. Berbeda dengan perundungan biasa, perundungan siber bisa menjangkau banyak orang dengan cepat, melebihi batas waktu dan tempat (Sadaruddin et al., 2025).

Perkembangan yang pesat dalam teknologi informasi serta komunikasi telah merubah cara interaksi sosial, terutama di antara siswa yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Namun, di balik berbagai keuntungan tersebut, muncul masalah serius yang perlu diperhatikan, yaitu *cyber bullying*, tindakan perundungan yang dilakukan secara daring melalui media sosial serta perangkat digital lainnya. Bentuk *cyber bullying* sangat bervariasi, mulai dari penyebaran ujaran kebencian, ancaman, hingga pengunggahan foto atau video tanpa persetujuan, yang semuanya berpotensi menimbulkan dampak psikologis berat bagi para korbannya.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi tersebut telah mengubah cara berinteraksi sosial, terutama di kalangan remaja yang sangat aktif menggunakan media sosial sebagai wadah komunikasi dan ekspresi diri. Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan, yang berlokasi di kawasan Perumahan Griya Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta

pengembangan karakter siswa. Namun, di tengah kemudahan akses teknologi, muncul persoalan serius berupa cyber bullying, bentuk perundungan yang terjadi melalui media sosial dan perangkat digital lainnya.

Cyber bullying adalah salah satu dampak dari perkembangan teknologi dan internet, terutama media sosial. Sampai saat ini, cyber bullying masih menjadi sebuah masalah yang sulit diatasi. Pelaku cyber bullying biasanya terjadi karena tekanan yang menghadang atau keinginan pribadi, sehingga mereka mencoba melepaskan kemarahan kepada orang lain (J.A Pakai, 2021).

Penggunaan teknologi komunikasi elektronik kini sudah menjadi cara utama para remaja dalam berkomunikasi. Meskipun teknologi ini membawa banyak manfaat, penindasan maya justru muncul sebagai ancaman yang perlu diperhatikan. Media sosial digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia karena bisa memudahkan interaksi dengan orang lain dan melihat aktivitas mereka dari jarak jauh. Media sosial bisa diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak di bawah usia 17 tahun. Jika digunakan dengan benar, media sosial bisa memberikan banyak manfaat seperti membangun hubungan, berinteraksi, kampanye pendidikan, kesehatan, agama, sosial, serta untuk promosi dan pemasaran produk tertentu.

Cyberbullying merupakan tindakan mengintimidasi, mengejek, atau merendahkan seseorang melalui media digital dengan maksud menyakitkan atau merendahkan harga diri korban. Bentuk cyberbullying bisa beragam, seperti menyebarkan berita palsu, mengirim ancaman, merendahkan orang secara seksual, atau mengejek berdasarkan identitas atau ras seseorang. Berbeda dengan bullying biasa, cyberbullying mempunyai dampak yang lebih luas dan lebih sulit diatasi karena bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, serta bisa menyebar cepat melalui internet. Selain itu, karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi, korban sering merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan cukup untuk menghadapi masalah tersebut (Sitinjak et al., 2025).

Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga sering dihubungkan dengan hal-hal negatif, seperti komentar buruk yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, baik itu publik figur maupun orang yang dikenal. Komentar tersebut bisa dilakukan secara terbuka melalui akun pribadi atau akun anonim. Komentar buruk bisa berupa penghinaan fisik, hinaan SARA, atau bahkan fitnah yang merugikan seseorang. Hal ini bisa menyakit hati, bahkan membahayakan nyawa seseorang jika penerima memiliki mental yang tidak kuat karena tindakan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijak dalam menggunakan media sosial.

Cyberbullying tidak hanya membuat korban merasa sakit, tetapi juga berdampak buruk pada pelakunya. Pelaku sering merasa kesepian, sulit memiliki teman dekat atau sahabat, serta mengalami masalah dalam hubungannya dengan orang tua (Ulfah et al., 2024).

Hasil penelitian (Putri & Savira, 2023) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial mengalami berbagai dampak negatif secara psikologis dan fisik. Dampak psikologis yang dialami antara lain perasaan marah, sedih, malu, cemas, kurang percaya diri, dan sering *overthinking*. Secara fisik, korban juga mengalami gangguan makan, gangguan tidur, dan sering mengurung

diri di kamar. Selain itu, motivasi belajar mereka juga menurun akibat tekanan dari *cyberbullying*.

Penelitian juga menemukan bahwa korban sering takut atau enggan menceritakan pengalaman mereka kepada orang tua karena takut mendapatkan reaksi negatif. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu korban bangkit dan mengatasi dampak *cyberbullying*. Upaya seperti komunikasi yang baik dengan orang tua dan dukungan teman terbukti membantu korban dalam menghadapi masalah yang dialami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja, sehingga perlu penanganan dan dukungan yang memadai dari keluarga dan sekolah agar korban dapat pulih dan tetap semangat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi target *cyberbullying* seringkali mengalami stres, kecemasan, depresi, dan gejala psikologis lain yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Minimnya kesadaran serta literasi digital di kalangan siswa membuat fenomena ini sulit untuk ditangani dengan baik. Oleh karena itu, edukasi mengenai dampak psikologis dari *cyberbullying* menjadi suatu kebutuhan mendesak yang harus dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa itu *cyberbullying*, berbagai variasinya, serta dampak psikologis yang mungkin timbul akibat tindakan tersebut. Selain itu, kegiatan ini ingin mendorong siswa agar tidak hanya berperan sebagai korban pasif, tetapi juga mampu aktif dalam pencegahan dan penanganan masalah ini di lingkungan sekitar mereka. Dengan melibatkan guru dan orang tua, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat sistem dukungan yang membantu siswa dalam menghadapi serta mengatasi *cyberbullying*.

Serangkaian kegiatan yang direncanakan mencakup sosialisasi melalui seminar dan diskusi interaktif, penyusunan materi edukatif, serta evaluasi berkala untuk menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan. Diharapkan dengan langkah ini, akan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan mental siswa di era digital.

Dengan kontribusi nyata dari akademisi, pendidik, dan orang tua, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pencegahan terhadap efek negatif teknologi, tetapi juga memperkuat budaya komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab di dunia maya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan siswa dan guru, yang secara aktif dalam memahami dan mencegah *cyberbullying*. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi interaktif yang menyampaikan materi mengenai pengertian, bentuk, serta dampak psikologis dari *cyberbullying*, disertai strategi pencegahan dan penanganannya. Selain itu, bahan edukatif seperti modul, dan video yang mudah dipahami disiapkan dan

diperlihatkan agar menjadi referensi siswa dalam menghadapi masalah perundungan digital.

Peserta utama adalah siswa/I MAPN 4 Medan yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan mereka menggunakan media sosial dan kesiapan untuk terlibat dalam program. Guru juga dilibatkan untuk memperkuat sistem dukungan sosial serta meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh siswa, khususnya dalam lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan, dokumentasi aktivitas, serta diskusi kelompok terarah dengan siswa, dan guru. Teknik ini berguna untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tanggapan peserta terhadap materi dan proses edukasi yang diberikan. Selain itu, wawancara pendek juga dilakukan sebagai bahan evaluasi kualitas kegiatan dan hambatan yang muncul agar dapat diperbaiki di masa mendatang.

Materi edukatif dirancang dengan tampilan yang menarik dan disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Sebagai upaya keberlanjutan, dibentuk pula kelompok peer support atau komunitas anti-cyberbullying yang menjadi wadah dukungan sosial untuk saling menjaga dan membantu antar siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan memadukan hasil observasi, diskusi kelompok, dan wawancara yang dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai dampak dan efektivitas kegiatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi cyberbullying meningkat, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gonzales (2014), media sosial bisa menyebabkan *cyber bullying*. Media sosial adalah alat yang dibuat untuk berkomunikasi, tetapi kadang digunakan dengan cara yang salah dan justru merugikan orang lain. Untuk mencegah *cyber bullying*, dibutuhkan aturan yang jelas agar bisa menghindari dampak negatifnya. Langkah pertama adalah memaksakan disiplin diri bagi pengguna media sosial. Saat membuat akun media sosial, seseorang harus memahami fungsi, tujuan, kemampuan, serta efek yang mungkin terjadi. *Cyber bullying* terjadi karena kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna (Qirosi & Khairunnisa, 2024).

Cyberbullying berdampak pada korban yang merasa tidak nyaman dan tertekan. Kondisi ini membuat korban kurang semangat dalam melakukan kegiatan dan jarang masuk ke kelas. Banyak korban mengalami kegagalan dalam bidang akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Sementara itu, korban juga mengalami berbagai dampak fisik akibat cyberbullying, seperti sakit kepala yang tidak terduga, gangguan tidur atau kesulitan tidur yang berdampak pada kesehatan tubuh korban, seperti sering merasa ngantuk di pagi hari, mata memerah, berkantung mata, serta mata terasa seperti ditusuk-tusuk. Selain itu, korban juga kehilangan nafsu makan dan merasa mual (Oktariani et al., 2022).

Cyberbullying memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental dan fisik remaja. Beberapa dampak yang terjadi antara lain (Jerusalem & Hidayati, 2024).

- a. Depresi: Banyak remaja merasa tertekan dan cemas setelah mengalami perundungan daring. Mereka sering merasa minder, tidak percaya diri, dan tidak dihargai.
- b. Kecemasan Sosial: Korban cyberbullying sering menghindari berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Mereka merasa takut untuk berkomunikasi.
- c. Gangguan Tidur dan Gangguan Makan: Emosi negatif akibat cyberbullying bisa menyebabkan kesulitan tidur, seperti insomnia, atau perubahan cara makan, seperti makan terlalu banyak atau tidak ada nafsu makan.
- d. Gangguan Akademis: Anak-anak yang menjadi korban cyberbullying bisa kesulitan fokus dan konsentrasi saat belajar. Hal ini bisa memengaruhi prestasi akademik mereka.
- e. Ketakutan dan Kecemasan: Anak-anak yang mengalami cyberbullying bisa merasa takut dan cemas terhadap penggunaan teknologi atau interaksi online. Hal ini bisa mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang menggunakan teknologi.
- f. Tanggapan Negatif: Cyberbullying bisa menciptakan suasana tidak aman bagi anak-anak. Ini bisa membuat mereka merasa tidak terlindungi, dan terkadang merespons dengan tindakan balasan yang tidak sehat.
- g. Dampak Fisik: Dalam kasus ekstrem, cyberbullying bisa memicu dampak fisik seperti gangguan kesehatan mental yang lebih serius, gangguan makan, atau bahkan tindakan merugikan diri sendiri.

Kegiatan edukasi pengenalan dampak psikologis dari *cyberbullying* di media sosial bagi siswa Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan telah dilaksanakan dengan baik menggunakan metode sosialisasi interaktif dan bahan edukasi yang menarik seperti modul dan video. Peserta utama yang terlibat adalah siswa aktif pengguna media sosial dan guru sebagai pendukung program.

Respon siswa terhadap kegiatan sangat positif. Mereka dapat memahami pengertian *cyber bullying* dan berbagai bentuknya, seperti penyebaran ujaran kebencian, ancaman, serta pengungkapan konten tanpa izin yang kerap menimbulkan tekanan psikologis berat. Siswa juga belajar mengenali dampak psikologis serius yang sering dialami korban, antara lain perasaan marah, malu, sedih, cemas, rendah diri, dan overthinking. Dampak fisik seperti gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan mengurung diri juga menjadi perhatian yang disampaikan dalam materi.

Selain itu, diskusi interaktif membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi atau yang mereka amati, sehingga membangun empati dan kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam pencegahan *cyber bullying*. Guru yang terlibat menunjukkan antusiasme dalam mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari bullying digital.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami dampak psikologis yang kompleks dan serius. Dampak kognitif yang umum terjadi adalah penurunan konsentrasi belajar dan prestasi akademik karena tekanan mental. Dalam aspek afeksi, korban merasa sedih, malu, marah, dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan dampak konatif dapat berupa respons negatif seperti membalas dendam atau menghindari pelaku, bahkan kadang mengisolasi diri.

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan adalah adanya rasa malu dan ketakutan siswa untuk terbuka mengenai pengalaman mereka dengan *cyberbullying*, yang mengindikasikan masih perlunya pendekatan psikologis yang lebih mendalam dan keterlibatan konselor sekolah untuk mendampingi siswa secara lebih intensif.

Keberhasilan pendekatan partisipatif dan interaktif dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa metode dialogis lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa. Keterlibatan guru sebagai figur pengawas dan pendamping krusial dalam memastikan keberlanjutan edukasi dan penerapan nilai anti-bullying di lingkungan sekolah.

Selain dampak pada korban, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kondisi pelaku *cyberbullying* yang seringkali berasal dari latar belakang tekanan emosional atau sosial, sehingga program edukasi juga perlu memasukkan unsur pembinaan dan konseling bagi pelaku agar tercipta perubahan perilaku yang positif.

Kegiatan ini memberikan kontribusi berarti dalam meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan siswa dalam menghadapi isu *cyberbullying*. Diharapkan dengan kesadaran yang meningkat dan dukungan sosial yang kuat, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang lebih aman, mendukung kesehatan mental siswa, serta membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.





**Gambar. Dokumentasi Pelaksanaan Pemberian Edukasi Pengenalan Dampak Psikologi Dari Cyber Bullying Dimedia Sosial Bagi Siswa**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan anti-bullying di media sosial memiliki peranan krusial dalam mencegah dan mereduksi tindakan cyberbullying yang berdampak buruk secara psikologis dan fisik pada korban, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan gangguan konsentrasi belajar. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan, siswa dan guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, hingga dampak cyberbullying. Metode sosialisasi interaktif dan materi edukatif yang menarik efektif membangun kesadaran dan empati, serta mendorong siswa untuk menjadi agen pencegahan aktif. Meskipun terdapat hambatan berupa rasa malu dan ketakutan siswa untuk terbuka, keterlibatan guru dan pembentukan kelompok dukungan sebaya mendukung keberlanjutan program. Selain korban, perhatian juga diperlukan untuk pelaku agar mendapat pembinaan positif. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat secara mental, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Kepada Universitas Dharmawangsa, Kepada Tim Pengabdian Masyarakat yang mendukung, kepada Jurnal EJOIN - Jurnal Pengabdian Masyarakat yang telah menerima Artikel ini untuk di publish pada jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- J.A Pakai, A. (2021). Peran Pendidikan Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Cyber Bullying Di Era Digital. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 42–50. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss2.46>
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–151. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14238>
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, & Rodia Afriza. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying psychological impact on teenagers who experience cyberbullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 309–323.
- Qirosi, H. M., & Khairunnisa, A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3233–3237. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3112>
- Sadaruddin, S., Kasmawati, K., & ... (2025). Cyberbullying Ancaman Mental Siswa di Era Digital. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1(April), 16–25. <http://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/tekno/article/view/394>
- Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., Br Ginting, D. L., & Lumban Tobing, M. P. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 344–354. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2415>
- Ulfah, B., Aulia, F., Agustina, Y. R., & Karimah, U. (2024). Edukasi Teknologi Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Banjarbaru. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(01), 227–234. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/209>